

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Defini Kesejahteraan

##### 1. Pengertian Kesejahteraan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan makna Kesejahteraan merupakan hal atau keadaan yang sejahtera, merasakan ketentraman, keamanan, kemakmuran serta keselamatan dan sebagainya. Seperti yang telah digambarkan oleh Undang-undang (UU) No. 6 Tahun 1974 tentang keadaan yang sejahtera yaitu sebuah kehidupan sosial maupun spiritual yang telah dihidupkan dan dapat merasakan rasa aman, keselamatan, dan ketentraman dalam hidup.<sup>21</sup> Kesejahteraan merupakan hal yang terpenuhinya rasa aman, damai, tentram dan rukun antara kita dengan masyarakat. Kesejahteraan juga perlu untuk bisa memenuhi kebutuhan fisik, psikis, keharmonian serta sosialnya.

Menurut Khomsan tahun 2017, mengatakan bahwa kesejahteraan itu bisa didapatkan ketika seseorang telah mengakses pekerjaan, mendapatkan pemasukan, pangan, tempat nyaman, mencari ilmu, fisik yang sehat dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Kesejahteraan juga titik dimana seseorang yang sudah terpenuhi kebutuhannya, seperti *sandang* atau pakaian yang digunakan bersih dan rapi, *pangan* atau makanan yang dapat kita nikmati dengan enak dan halal, *papan* atau tempat tinggal yang dimana kita menempati tanpa kepanasan dan kehujanan, serta kebutuhan yang lainnya. Dari ketiga

---

<sup>21</sup> Wisnusakti dan Sriati, *op. cit.*, 1-4.

<sup>22</sup> Mohammad Zulkifli, Arif Darmawan, and Edy Sutrisno, "Motivasi Kerja, Sertifikasi, Kesejahteraan Dan Kinerja Guru," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (n.d.): Hal. 148-155.

kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang paling dasar dan paling utama untuk umat manusia, jika kebutuhan seseorang terpenuhi ini merupakan awal utama bagi kesejahteraan sosial.<sup>23</sup>

## 2. Macam-macam atau Jenis dari Kesejahteraan

Terdapat beberapa jenis Kesejahteraan antara lain:

- a. Kesejahteraan sosial adalah kondisi di mana individu dan kelompok dalam masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya dan layanan untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Ini mencakup keadilan sosial dan kesempatan yang sama bagi semua individu, terlepas dari latar belakang mereka. Kesejahteraan sosial juga melibatkan dukungan dari sistem sosial yang membantu individu menghadapi tantangan hidup, serta berperan penting dalam membangun kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan, di mana setiap orang dapat berkontribusi dan merasakan manfaat dari kemajuan bersama.<sup>24</sup>
- b. Kesejahteraan ekonomi merujuk pada kondisi di mana individu dan masyarakat memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mencapai kualitas hidup yang baik. Ini mencakup pendapatan yang cukup, akses ke pekerjaan yang layak, dan kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif. Kesejahteraan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh jumlah pendapatan yang

---

<sup>23</sup> Rohiman Notowidagdo, *PENGANTAR KESEJAHTERAAN SOSIAL*, ed. Dhia Ulmilla (Jakarta: AMZAH Jl.Sawo Raya No.18 Jakarta 13220 Imprint Bumi Aksara, n.d.). Hal. 45.

<sup>24</sup> Indah Fitriana Sari dan Muhammad Rafi'a, "Dampak Evolusi Perlindungan Sosial terhadap Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2023): 1080–1087.

diperoleh, tetapi juga oleh stabilitas ekonomi dan kesempatan untuk mencapai kemajuan. Faktor-faktor seperti pendidikan, keterampilan, dan akses terhadap layanan keuangan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Ketika individu memiliki akses yang baik terhadap peluang ekonomi, mereka dapat berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Kesejahteraan ekonomi juga berkontribusi pada ketahanan sosial dan politik, di mana masyarakat yang sejahtera lebih mampu menghadapi tantangan dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.<sup>25</sup>

- c. Kesejahteraan mental adalah kondisi di mana individu memiliki kesehatan mental yang baik, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi stres, beradaptasi dengan perubahan, dan menjalani kehidupan yang produktif dan memuaskan. Ini mencakup aspek-aspek seperti kemampuan untuk mengelola emosi, membangun hubungan yang positif, dan memiliki rasa tujuan serta makna dalam hidup. Kesejahteraan mental tidak hanya bebas dari gangguan psikologis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang mendukung interaksi yang sehat dengan orang lain. Faktor-faktor seperti dukungan sosial, lingkungan yang positif, dan akses terhadap layanan kesehatan mental berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan mental. Ketika individu merasa aman dan

---

<sup>25</sup> Endah Prawesti Ningrum, dkk., "Faktor Terkait Kesenjangan Ekonomi dan Kesejahteraan," *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 7, no. 2 (2024): 116–126.

didukung, mereka lebih mampu menghadapi tantangan hidup dan mengambil keputusan yang baik untuk kesejahteraan mereka. Kesejahteraan mental juga berkontribusi pada kesehatan fisik, produktivitas, dan kualitas hidup secara keseluruhan, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya saing.<sup>26</sup>

- d. Kesejahteraan fisik adalah kondisi di mana individu memiliki kesehatan tubuh yang baik dan mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan optimal. Ini mencakup berbagai aspek, seperti kebugaran jasmani, pola makan yang sehat, dan akses terhadap perawatan kesehatan yang memadai. Kesejahteraan fisik tidak hanya terbatas pada tidak adanya penyakit, tetapi juga mencakup pencegahan penyakit melalui gaya hidup sehat, seperti olahraga teratur dan manajemen stres. Kesejahteraan fisik sangat penting karena berkontribusi pada kualitas hidup secara keseluruhan; individu yang sehat fisik lebih mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial, bekerja secara produktif, dan menikmati hidup. Oleh karena itu, promosi kesehatan dan pendidikan tentang gaya hidup sehat menjadi bagian integral dalam mencapai kesejahteraan fisik di masyarakat.<sup>27</sup>
- e. Kesejahteraan spiritual merujuk pada pencarian makna dan tujuan dalam hidup, serta hubungan individu dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, seperti Tuhan, alam, atau nilai-nilai universal. Ini mencakup aspek-aspek seperti keyakinan, praktik keagamaan, dan

---

<sup>26</sup> Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 11–13.

<sup>27</sup> Miftakhul Jannah, dkk., “Pengembangan Mutu Jasmani melalui Senam Sehat untuk Meningkatkan Kebugaran Fisik Masyarakat Desa Pasinan Kecamatan Lekok Pasuruan,” *Jurnal Pengabdian Sosial* 1, no. 12 (2024): 2311–2318.

pengalaman transendental yang memberikan rasa kedamaian dan tujuan. Kesejahteraan spiritual membantu individu dalam mengatasi tantangan hidup, memberikan perspektif yang lebih dalam tentang pengalaman dan kesulitan yang dihadapi. Ketika individu merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar, mereka cenderung memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Selain itu, kesejahteraan spiritual juga berkontribusi pada hubungan sosial yang positif, karena individu yang memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat sering kali lebih peduli dan berkontribusi pada kesejahteraan orang lain dalam komunitas mereka.<sup>28</sup>

- f. Kesejahteraan lingkungan adalah kondisi di mana individu dan komunitas hidup dalam lingkungan yang sehat, bersih, dan berkelanjutan. Ini mencakup kualitas udara, air, tanah, dan sumber daya alam lainnya yang memengaruhi kesehatan dan kualitas hidup manusia. Kesejahteraan lingkungan tidak hanya berfokus pada perlindungan ekosistem, tetapi juga pada penciptaan ruang hidup yang aman dan nyaman bagi individu. Lingkungan yang baik dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental, serta mendukung kegiatan sosial dan ekonomi. Kesadaran akan pentingnya kesejahteraan lingkungan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam praktik berkelanjutan, seperti daur ulang, pengurangan limbah, dan konservasi sumber daya. Dengan menjaga kesejahteraan lingkungan, kita tidak hanya melindungi planet untuk generasi mendatang, tetapi juga

---

<sup>28</sup> Abdul Mujib, "Implementasi Psikospiritual dalam Pendidikan Islam," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 19, no. 2 (2015).

meningkatkan kualitas hidup saat ini.<sup>29</sup>

## B. Kesejahteraan Spiritual

### 1. Pengertian Kesejahteraan Spiritual

National Interfaith Coalition on Aging (NICA) pada tahun 1975 menyebutkan bahwa definisi dari Kesejahteraan Spiritual merupakan suatu penegasan tentang keutuhan yang diberkati, yang tumbuh dalam hubungan yang hidup dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.<sup>30</sup> Menurut Moberg dan Brusek (1978)<sup>31</sup>, kesejahteraan spiritual memiliki dua aspek utama. Pertama, berkaitan dengan hubungan individu terhadap kekuatan yang lebih tinggi dalam suatu sistem kepercayaan agama. Kedua, mencakup perasaan memiliki makna dan tujuan dalam hidup. Berdasarkan definisi ini, makna dan tujuan hidup seseorang tidak selalu harus terikat pada struktur agama tertentu. Menurut Chapman (1987)<sup>32</sup>, kesejahteraan spiritual berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dirinya secara penuh, mengeksplorasi tujuan hidup, mengekspresikan diri, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Ia juga menekankan bahwa kesehatan spiritual berperan dalam mendorong pertumbuhan dalam aspek cinta, kebahagiaan, dan kedamaian

---

<sup>29</sup> Ali Mutakin, “Fiqh Ekologi: Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah,” *Syariah: Journal of Fiqh Studies* 1, no. 2 (2023): 107–126.

<sup>30</sup> National Interfaith Coalition on Aging (NICA), *Spiritual Well-Being: A Definition*, (Athens, Georgia: NICA, 1975), 1.

<sup>31</sup> David O. Moberg dan Harold Brusek, *Spiritual Well-Being: A Personal Matter* (Grand Rapids: Zondervan, 1978).

<sup>32</sup> Jean Chapman, *The Spirituality of Later Life* (London: Darton, Longman and Todd, 1987).

melalui pencarian hidup yang bermakna serta kontribusi kepada orang lain guna membantu mereka meningkatkan kesehatan spiritual mereka sendiri.<sup>33</sup>

Menurut Seaward (1991)<sup>34</sup>, kesejahteraan spiritual merupakan hasil integrasi berbagai konsep dari disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, filsafat, dan teologi, yang secara bersama-sama membentuk karakteristik terpadu. Konsep ini diekspresikan melalui emosi dan perilaku dalam kerangka spiritual. Kesejahteraan spiritual sendiri adalah konsep yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Robert A. Emmons (1999)<sup>35</sup>, usaha dalam aspek spiritual berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan. Ketekunan dalam mengejar tujuan yang bersifat transendental memberikan rasa percaya diri, kestabilan, dukungan, serta arah, terutama di masa-masa sulit. Selain itu, ketekunan berperan sebagai elemen pemersatu dalam kepribadian, bahkan di tengah kondisi sosial dan budaya yang berpotensi menyebabkan perpecahan. Tak hanya memberikan tujuan dalam hidup, tetapi juga menyediakan cara untuk mencapainya.<sup>36</sup>

Menurut Dinener tahun 2008 dalam Palautzian et. Al, 2012, mengatakan bahwa kesejahteraan Spiritual merupakan penyesuaian diri terhadap perilaku individu, norma, serta hubungan erat dengan Tuhan dan tak lepas juga mengenai kesejahteraan Psikologis, karena keduanya

---

<sup>33</sup> Halil Eksi dan Selami Kardaş, "Spiritual Well-Being: Scale Development and Validation," *Spiritual Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2017): 73–88.

<sup>34</sup> Brian Luke Seaward, *Managing Stress: Principles and Strategies for Health and Well-being* (Boston: Jones & Bartlett, 1991).

<sup>35</sup> Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality* (New York: Guilford Press, 1999).

<sup>36</sup> Eksi dan Kardaş, *op. cit.*, 73–88.

memiliki hubungan yang dapat mewujudkan rasa bahagia dan harmoni. Para Lansia sangat membutuhkan Spiritual yang dapat memberikan sebuah kedamaian serta penerimaan diri sendiri.<sup>37</sup> Opatz (1986)<sup>38</sup> menyatakan bahwa Kesejahteraan Spiritual sebagai sebuah kemauan untuk mencari makna hidup dan tujuan keberadaan manusia, kebiasaan segala sesuatu dipertanyakan, serta pemahaman mengenai hal-hal abstrak yang tidak dapat dipahami dan dijelaskan dengan mudah. Individu yang memiliki pribadi baik secara spiritual mencari persamaan antara kekuatan di dalam serta di luar dirinya. Paloutzian dan Ellison (1982)<sup>39</sup> menyatakan bahwa Menyoroti pentingnya interpretasi publik (agama) dan privat (keselarasan eksistensial) dari praktik spiritual, serta menunjukkan bahwa kesejahteraan spiritual dapat lebih dipahami apabila diteliti melalui kedua dimensi ini. Kanya (2000)<sup>40</sup> mengemukakan bahwa kesejahteraan spiritual merupakan prediktor yang kuat bagi harga diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan serta tekanan secara efektif. Dengan menganalisis kesejahteraan spiritual dalam kedua dimensi tersebut, ditemukan hubungan positif antara keyakinan kepada entitas yang lebih tinggi dan perasaan makna serta tujuan dalam hidup.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Wisnusakti dan Sriati, *op. cit.*, 1-10.

<sup>38</sup> Jean Paul Opatz, *Wellness Promotion Strategies* (Minneapolis: Health Enhancement Research Organization, 1986).

<sup>39</sup> Raymond F. Paloutzian dan Charles W. Ellison, *Loneliness, Spiritual Well-Being and the Quality of Life*, dalam *Loneliness: A Sourcebook of Current Theory, Research and Therapy*, ed. Letitia Anne Peplau dan Daniel Perlman (New York: Wiley-Interscience, 1982).

<sup>40</sup> Hugo A. Kanya, "Spiritual Well-Being and Subjective Well-Being: An Exploratory Study," *Journal of Religion and Health*, Vol. 39 No. 3 (2000): 231-242.

<sup>41</sup> Eksi dan Kardaş, *op. cit.*, 73-88.

## 2. Aspek-aspek Kesejahteraan Spiritual

Kesejahteraan spiritual melibatkan beberapa aspek yang membantu individu menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang aspek-aspek tersebut:

- a. Keyakinan dan Nilai, Individu yang sejahtera secara spiritual memiliki sistem keyakinan yang kuat, baik itu agama atau filosofi hidup, yang memberikan mereka panduan dalam membuat keputusan. Nilai-nilai ini membantu mereka menavigasi tantangan hidup dan memberikan arah yang jelas dalam tindakan sehari-hari.
- b. Hubungan dengan Sesuatu yang Lebih Besar, Rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar, seperti Tuhan, alam, atau prinsip-prinsip universal, memberikan individu rasa kedamaian dan kepuasan yang mendalam. Koneksi ini sering kali membuat mereka merasa bagian dari sesuatu yang lebih luas, yang meningkatkan rasa tujuan hidup.
- c. Praktik Spiritual, Banyak individu yang sejahtera secara spiritual terlibat dalam praktik yang mendukung kesejahteraan mereka, seperti meditasi, doa, atau refleksi. Praktik-praktik ini membantu mereka merenung, menenangkan pikiran, dan memperdalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.
- d. Pengalaman Transendental, Individu ini mungkin mengalami momen-momen transendental yang mengubah cara pandang mereka terhadap hidup. Pengalaman ini bisa berupa momen keterhubungan yang mendalam dengan alam, pengalaman mistis, atau wawasan mendalam tentang diri dan tujuan hidup, yang sering kali memberikan perspektif

baru.

- e. Penerimaan Diri, Kesejahteraan spiritual juga ditandai dengan penerimaan diri yang tinggi. Individu yang sejahtera cenderung merasa nyaman dengan siapa mereka, menerima kekurangan dan kelebihan, serta memiliki rasa percaya diri yang kuat. Ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik.<sup>42</sup>

### 3. Ciri-ciri Orang yang Mencapai Kesejahteraan Spiritual

Orang yang telah mencapai kesejahteraan spiritual biasanya menunjukkan beberapa ciri berikut:

- a. Kedamaian Batin, Individu akan merasakan ketenangan di dalam dirinya, dan mampu menghadapi tantangan hidup tanpa merasa mudah terguncang atau tertekan. Kedamaian ini memungkinkan mereka untuk tetap tenang dalam situasi sulit.
- b. Rasa Syukur, Individu ini memiliki sikap bersyukur atas apa yang dimiliki, baik itu pencapaian, hubungan, maupun pengalaman hidup. Mereka menghargai setiap momen dan tidak terjebak dalam perasaan kekurangan.
- c. Empati dan Kepedulian, Individu akan menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Empati ini membuat mereka lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, serta termotivasi untuk membantu.

---

<sup>42</sup> Abdul Hafidz Febriansyah, *Kesejahteraan Spiritual Penganut Aliran Kebatinan Hardo Pusoro Wengkon Kediri* (Disertasi, IAIN Kediri, 2021).

- d. Tujuan Hidup yang Jelas, Individu Memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan hidup, mereka berusaha untuk mencapainya melalui tindakan yang konsisten. Tujuan ini memberi mereka motivasi dan arah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Keterhubungan, Individu Merasa terhubung dengan orang lain, alam, dan sesuatu yang lebih besar, individu ini memiliki hubungan yang bermakna dan saling mendukung. Keterhubungan ini menciptakan rasa komunitas dan solidaritas.<sup>43</sup>

Dengan mencapai kesejahteraan dalam aspek spiritual, individu dapat hidup dengan lebih seimbang dan memuaskan. Ciri-ciri ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, tetapi juga berdampak positif pada orang-orang di sekitar mereka. Kesejahteraan spiritual yang baik mendorong individu untuk berkontribusi pada kebaikan masyarakat secara keseluruhan.

### C. Teori Kesejahteraan Spiritual

Menurut Ellison, kesejahteraan spiritual dapat diartikan sebagai kondisi di mana individu merasa terhubung dengan aspek spiritual dalam hidup mereka, yaitu suatu kondisi holistik yang mencerminkan tingkat kepuasan dan kebahagiaan individu. Kesejahteraan ini terdiri dari dua dimensi utama: hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan diri sendiri. Ellison (1983) mengatakan bahwa untuk menemukan kualitas kesejahteraan, para peneliti telah menekankan pentingnya kebutuhan akan pemaknaan hidup dan hubungan dengan Tuhan. Beliau menganggap dimensi-dimensi tersebut sebagai dimensi

---

<sup>43</sup> Idris Afandi, "Metode Mengembangkan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) Anak Usia Dini," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (2023): 1–18.

horizontal dan dimensi vertikal dari kesejahteraan spiritual. Dimensi vertikal merujuk pada hubungan dengan Tuhan atau kekuatan transendental yang lebih tinggi terdapat kepada-Nya, sementara dimensi horizontal berfokus pada makna hidup tujuan serta kepuasan dengan kehidupan.<sup>44</sup>

#### 1. Dimensi Vertikal (Hubungan dengan Tuhan)

Dimensi pertama mencakup perasaan kehadiran, kedekatan, dan hubungan pribadi dengan Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Hubungan ini meliputi praktik keagamaan, seperti berdoa, beribadah, dan mengikuti ajaran agama, yang berfungsi sebagai sarana untuk merasakan kehadiran ilahi dan mendapatkan dukungan spiritual. Individu yang memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan cenderung merasakan kedamaian batin, harapan, dan makna dalam hidup mereka. Mereka merasa bahwa hidup mereka memiliki tujuan yang lebih besar dan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan. Keterlibatan dalam komunitas keagamaan juga sering kali memperkuat rasa keterhubungan ini, memberikan dukungan sosial yang penting bagi kesejahteraan spiritual.<sup>45</sup>

#### 2. Dimensi Horizontal (Hubungan dengan Diri Sendiri)

Dimensi kedua ini berfokus pada bagaimana individu memahami dan menerima diri mereka sendiri. Kesejahteraan spiritual dalam konteks ini juga melibatkan refleksi diri dan pengembangan pribadi. Individu memahami, menerima, dan menghargai diri mereka sendiri. Ini mencakup aspek-aspek seperti integritas pribadi, rasa percaya diri, dan kapasitas untuk

---

<sup>44</sup> Craig W. Ellison, "Spiritual Well-Being: Conceptualization and Measurement," *Journal of Psychology and Theology* 11, no. 4 (1983): 330–340.

<sup>45</sup> *Ibid.*, 333.

mengatasi perasaan negatif atau stres. Individu yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik cenderung mampu merefleksikan pengalaman hidup mereka, belajar dari tantangan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka. Mereka merasa memiliki kontrol atas hidup mereka dan dapat mengejar tujuan yang berarti. Rasa damai dan penerimaan terhadap diri sendiri juga berkontribusi pada kesejahteraan spiritual ini, memungkinkan individu untuk hidup secara autentik dan sejalan dengan nilai-nilai yang mereka anut.<sup>46</sup>

Kesejahteraan spiritual, menurut Ellison, mencakup rasa puas dan bahagia yang muncul dari kedua dimensi tersebut. Individu yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik cenderung merasa lebih berdaya, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan lebih mampu menghadapi stres serta tantangan kehidupan. Mereka merasakan hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan diri mereka sendiri, yang pada gilirannya memberikan makna, tujuan, dan kepuasan dalam hidup.<sup>47</sup>

Terdapat Indikator-indikator pada dimensi vertikal Individu yang mencapai tingkat kesejahteraan spiritual tinggi ditandai dengan:

- a. Rasa kedekatan emosional dengan Tuhan
- b. Ketekunan dan ketulusan dalam beribadah
- c. Keyakinan bahwa hidupnya dipandu oleh kehendak ilahi

Sementara itu, Pada dimensi horizontal mencerminkan hubungan individu dengan dirinya sendiri, yang ditunjukkan melalui:

- a. Kemampuan menerima diri dan masa lalu

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, 334.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 336.

- b. Rasa syukur kuat atas kehidupan saat ini
- c. Ketekunan batin
- d. Pemaknaan hidup secara positif
- e. Dan keterhubungan sosial yang sehat dengan sesama.

Pandangan Ellison ini diperkuat oleh Moberg (1979), yang menyatakan bahwa pada lansia, kesejahteraan spiritual melibatkan proses reflektif terhadap kehidupan masa lalu, penerimaan atas proses penuaan, serta persiapan mental menuju kematian secara tenang. Seaward (1991) juga menegaskan bahwa kesejahteraan spiritual muncul saat individu mampu menyeimbangkan kehidupan spiritual dengan kondisi sosial dan emosional yang sehat.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, peneliti dalam penelitian ini menilai bahwa santri lansia yang menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek tersebut dapat dikategorikan memiliki tingkat kesejahteraan spiritual yang tinggi.

**Tabel 2. 1**

**Indikator Kesejahteraan Spiritual Tinggi**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator Kesejahteraan Spiritual Tinggi</b>
Vertikal (Tuhan)	Kedekatan spiritual, ketekunan ibadah, ketenangan dalam berserah diri
Horizontal (Diri)	Penerimaan diri, rasa syukur, ketenteraman batin, pemaknaan hidup, relasi sosial

Berdasarkan perluasan dari teori Craig W. Ellison, peneliti juga mempertimbangkan dimensi ekologis sebagai bagian dari kesejahteraan spiritual. Dimensi ini menekankan pentingnya hubungan yang harmonis

antara manusia dan lingkungan alam, sebagai wujud tanggung jawab spiritual terhadap ciptaan Tuhan.

Dalam konteks spiritualitas Islam, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi (QS. Al-A'raf: 56)<sup>48</sup>:

*"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*

yang memiliki kewajiban untuk menjaga dan tidak merusak alam. Oleh karena itu, menjaga kebersihan, merawat lingkungan, dan mencintai makhluk hidup merupakan bagian dari praktik kesejahteraan spiritual yang holistik.

Dengan demikian, kerangka teoritis dalam penelitian ini mencakup tiga dimensi:

- a. Vertikal – hubungan dengan Tuhan
- b. Horizontal – hubungan dengan diri sendiri
- c. Ekologis – hubungan dengan lingkungan sekitar

Ketiga dimensi ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bentuk kesejahteraan spiritual santri lansia yang tinggal di lingkungan pesantren yang sarat nilai religius, sosial, sekaligus ekologi.

#### **D. Lansia**

Lansia termasuk suatu proses perkembangan manusia dari balita hingga lanjut usia yang dimana proses terakhir yaitu lansia dan akan dialami oleh

---

<sup>48</sup> Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56, dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI (Jakarta: PT. Syamil Cipta Media, 2010), hlm. 173.

seseorang. Menurut undang-undang (UU) Republik Indonesia No. 13 tahun 1998 mengenai Kesejahteraan Lansia yaitu seseorang yang telah memasuki umur lebih dari 60 tahun. Menurut Chalise 2014, mengatakan bahwa pada usia lansia semua organ tubuh akan mengalami kemunduran serta perubahan psikis, maka lansia akan sangat rentan mengalami gangguan mental serta gangguan fisik. Ketika seorang lansia telah merasakan kepuasan, maka disitulah proses penuaan telah sukses mereka lewati, kepuasan dilakukan ketika mereka telah melaksanakan sebuah aktivitas dan mempertahankan kegiatan tersebut tetap terlaksanakan merupakan teori yang telah dikembangkan oleh Palmore tahun 1965 dan Lemon et al tahun 1972.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Mutakin, *op. cit.*, 1-11.